

# Living Qur'an Study on the Local Wisdom of the Pesantren Community Regarding the *Rokat Sabe* Tradition

Rifqatul Husna<sup>1</sup>, Fitri Ayu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[rifqatulhusna@unuja.ic.id](mailto:rifqatulhusna@unuja.ic.id), <sup>2</sup>[fitriayu309@gmail.com](mailto:fitriayu309@gmail.com)

## Abstract

The Qur'an, as a guide for every Muslim, is understood as a sentiment that is able to manifest the cultural behavior of society. In one study, understanding and meaning between the Al-Qur'an and life is called "living Qur'an". This living Qur'an research discusses the use of Surah Al-Qadr as a talisman in farming in the *rokat sabe* tradition of the Dawuhan community, Probolinggo, which aims to describe how society emulates the function of the Al-Qur'an in everyday life. This type of research is qualitative research using descriptive-analytical inductive patterns. The research results show that this tradition is a tradition left by previous ancestors. In this tradition, people believe that Surah Al-Qadr is a reading that can bring glory and prosperity and can fertilize plants, based on Surah Al-Qadr, which means "glory". This is consistent with Quraish Sihab's argument in Tafsir Al-Misbah, which explains that the Al-Qur'an is noble; it was revealed to a nobleman (the prophet Muhammad), and its glory increased by being revealed on a noble night, too. Apart from that, local people are also famous for the term "*santri nderek Kiai*" because they have a *santri* spirit and are very obedient to kiai, who are considered religious figures and local regional leaders. This is proven by the existence of several religious rituals in the *Rokat Sabe* tradition, namely making the Surah Al-Qadr as a talisman for farming.

**Keywords:** living qur'an, *rokat sabe*, *pesantren*.

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada rasul agung Muhammad sebagai mukjizat paling istimewa dengan dinilai ibadah bagi setiap pembacanya (Hariandi, 2019). Secara fungsional, Al-Qur'an berarti bacaan yang berisi ajaran-ajaran moral bagi kehidupan ummatnya sebagai petunjuk (*budan*) ke jalan yang *baq* (Zaman, 2019). Di zaman milenial, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an mengalami pergeseran dari yang awalnya hanya bernilai ibadah bagi pembacanya hingga akhirnya menjadi bacaan yang dipercaya mampu mendatangkan keberkahan dalam kehidupan (Basid & Maulidah, 2023; Basid & Sholihah, 2023). Setiap orang pasti memiliki kecenderungan yang berbeda dalam memandang hal yang sama, sehingga suatu objek tertentu dapat dilakukan dan

diekspresikan secara berbeda pula setakar dengan budaya dan kepercayaan masing-masing masyarakat sekitar (Dharma, 2018; Romziana et al., 2022).

Di kabupaten Probolinggo, yang basis masyarakatnya *sendiko dawuh* pada kiai (pesantren), salah satu tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang terdahulu dan bernuansa *Qur'ani* dilestarikan sampai saat ini adalah tradisi *rokat sabe* (ruwatan sawah). Tradisi yang sangat kental dilakukan oleh masyarakat sekitar khususnya di desa Dawuhan, kabupaten Probolinggo. Dalam tradisi ini mereka menyamai fungsi Al-Qur'an menjadi bacaan yang mampu menyuburkan tanaman dalam bertani. Hal ini ditandai dengan masyarakat setempat memfungsikan surah Al-Qadr sebagai salah satu bacaan dalam tradisi *rokat sabe*, sebuah tradisi *rokat* (ruwatan, *selamatan* atau sedekah) yang menjadi salah satu simbol paling menonjol bagi masyarakat desa Dawuhan, Probolinggo, masyarakat sekitar mempercayai tradisi *rokat sabe* sebagai ungkapan tanda rasa syukur kepada Allah karena telah dimudahkan dalam mencari rezeki yakni dengan cara bertani, salah satu upaya mendapat ridha Allah, serta dipercaya mengusir roh-roh halus di lahan sekitar.

Mayoritas masyarakat desa Dawuhan berprofesi sebagai petani karena banyaknya lahan persawahan, tanah subur, dan sistem imigrasi yang mendukung. Selain itu, 99% warga sekitar lebih dominan beragama Islam serta sangat kental dengan budaya pesantren. Setiap individu masyarakatnya berkepribadian santri dengan motto "*sami'na wa atha'na*" dengan artian "kami mendengar dan kami menaatinya" terhadap segala tindak tutur kiai yang dianggap sebagai tokoh masyarakat dan pemimpin daerah setempat. Salah satu bukti ketaatan mereka kepada kiai yaitu pada beberapa tradisi dan ritual-ritual keagamaan yang dalam pelaksanaannya tidak akan lepas dari izin kiai. Tidak hanya itu, pada detail ritual kegiatannya pun, seperti; bacaan, praktik, sesuai dengan arahan kiai atau tokoh masyarakat. Termasuk ritual dan beberapa bacaan yang ditetapkan dalam pada tradisi *rokat sabe* yang juga diijazahkan langsung oleh kiai.

Tradisi *rokat sabe* ini memiliki beberapa tujuan, yaitu: 1) yakni bertujuan untuk meminta keselamatan agar lahan, tanaman, dan keluarganya terhindar dari bala' dan musibah, 2) untuk meminta kesuksesan sampai masa panen tiba, 3) untuk meminta rezeki yang cukup serta barokah. Tradisi ini diawali dengan membaca tawasul sebanyak 3 kali kemudian dilanjutkan dengan membakar kemenyan, dan diakhiri dengan mengelilingi sawah sembari membaca surat Al-Qadr sebanyak 7 kali.

Tradisi ini dilakukan pertama kali oleh tokoh sekaligus leluhur masyarakat Dawuhan, Alm Kiai Ahwaruddin, dan terus dilaksanakan di setiap tahunnya. *Rokat sabe* ini dilaksanakan sebagai wujud syukur atas limpahan hasil bumi berupa tanaman bawang di desa tersebut. Desa dawuhan merupakan penghasil tanaman bawang terbesar di kabupaten probolinggo. Hasil tanaman tersebut merupakan sumber daya alam utama untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karenanya, selain sebagai bentuk syukur, *rokat sabe* ini juga dilakukan agar harta yang diberikan barokah (Muhammad, 2023).

Berdasarkan deskripsi di atas maka tradisi *rokat sabe* menarik untuk diteliti, dengan beberapa alasan; 1) terdapat nilai-nilai positif serta makna simbolik setiap prosesi dalam tradisi *rokat sabe* seperti menjadikan surah Al-Qadr sebagai azimat, 2) tradisi *rokat sabe* masih menjiwai masyarakat desa Dawuhan kecamatan Krejengan kabupaten Probolinggo meskipun zaman sekarang sudah banyak dimasuki budaya luar yang cenderung lebih modern, dan 3) Probolinggo yang menjadi lokus penelitian ini merupakan daerah yang banyak berdiri pesantren, sehingga hubungan insan pesantren bisa mewarnai kearifan lokal yang ditinggalkan oleh nenek moyang terdahulu, dengan dialog *living qur'an*.

Kajian dengan tema *living Qur'an* dan *rokat* sebetulnya bukanlah hal benar-benar baru. Selain penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu dengan tema sejenis, seperti penelitian dengan judul "Living Qur'an Tradisi Islam Nusantara: Kajian Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Probolinggo" yang dilakukan oleh Musolli, dkk., di mana hasil penelitiannya mengatakan bahwa *pelet betteng* merupakan budaya lokal dengan berdasarkan pendekatan persuasif-cultural guna menumbuhkan rasa cinta terhadap agama Islam kepada masyarakat (Musolli et al., 2021). Dalam tradisi ini masyarakat sepakat menggunakan QS. Yusuf dan QS. Maryam sebagai surah pilihan dalam prosesi *pelet betteng*. Kemudian, penelitian Siti Syafitri dengan judul "Resepsi Lailatul Qadar (Kajian Living Qur'an di Masjid Agung Sunan Ampel)", yang memotret resepsi masyarakat pada malam *lailatul qadr* di masjid Sunan Ampel Surabaya. Penelitian Syafitri tersebut menghasilkan simpulan bahwa secara umum masyarakat mengetahui keutamaan malam *lailatul qadr*, dimana masyarakat berziarah ke makam Sunan Ampel pada 10 malam terakhir di bulan Ramadhan dengan tujuan untuk membentuk konstruksi sosial (Syafitri, 2020). Selanjutnya, ada juga penelitian Julifa dan Hafizullah dengan judul "Implementasi Masyarakat Terhadap Penafsiran Surat Al-Qadr", yang berbicara tentang implementasi masyarakat terhadap penafsiran surah Al-Qadr, di mana warga Bukit Putus Dalam, Kecamatan Linggo Sari Baganti mengadakan salat *sunnah*

pada tanggal 27 Ramadhan dengan niat menghormati *lailatul qadr* yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu berdalilkan surah Al-Qadr (Julifa & Hafizzullah, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, belum ditemukan fokus penelitian terhadap pembacaan surah Al-Qadr pada tradisi *rokat sabe* melalui studi *living qur'an*. Al-Qadr yang selama ini identik dan hanya dibaca ketika memperingati acara *Nuzul Al-Qur'an*, kali ini dibaca dalam kegiatan *rokat sabe*. Penelitian ini ingin menggali seperti apa tradisi *rokat sabe* pada masyarakat di Desa Dawuhan Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo, mengapa Al-Qadr dipilih menjadi bagian yang wajib dibaca ketika tradisi *rokat sabe*? Apakah hanya sebatas melanjutkan tradisi para leluhur terdahulu tanpa mengetahui hukum dan maknanya secara jelas berdasarkan Al-Qur'an? Serta mengupas makna dan penafsiran surah Al-Qadr yang tercantum dalam tradisi *rokat sabe* menurut mufasir kontemporer dan insan pesantren tokoh agama masyarakat setempat.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *rokat sabe* perspektif *living Qur'an* pada masyarakat desa Dawuhan, Krejengan, Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang dikumpulkan dan diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan pustaka. Data yang diperoleh, kemudian dieksplorasi dengan menggunakan deskriptif-analitis dengan pola induktif yang mana data-data yang khusus dikumpulkan dari berbagai sumber, baik pustaka, tokoh agama, adat, masyarakat sekitar kemudian dianalisis sesuai tema yang dikaji sehingga dapat ditarik kesimpulan bersifat umum yang berkaitan dengan makna dan fungsi Al-Qur'an pada tradisi *rokat sabe* di desa Dawuhan, khususnya terkait pembacaan surah Al-Qadr ayat 1-5 sebagai bacaan yang dipercaya dapat menyuburkan tanaman.

## Hasil dan Diskusi

### Tradisi *Rokat Sabe* di Probolinggo

Rokat sabe merupakan suatu tradisi yang hadir di tengah masyarakat tidak pernah terlepas dari pengaruh budaya luar sehingga masyarakat yang ada mengalami perubahan sosial. Dengan kata lain, perubahan sosial sangat berdampak bagi perubahan sosio-kultural. Perubahan sosial yang dimaksud adalah menafikan hal-hal yang sudah ada sejak dulu, menggantikannya, mentransformasikannya, atau menambah hal-hal baru yang kemudian

disandingkan dengan beberapa hal yang sudah tertanam sejak dulu (Masimambow & Koenjaraningrat, 1996, p. 9).

Di kabupaten Probolinggo, terdapat budaya dimana masyarakat membumikan makna dan fungsi Al-Qur'an dalam suatu kegiatan yakni tradisi *rokat sabe*. *Rokat sabe* terdiri dari dua kata "*rokat*" dan "*sabe*". Secara bahasa "*rokat*" berarti "*slametan*" yang menurut bahasa Jawa lebih dikenal dengan "*slamet*" atau memohon keselamatan. Dalam bahasa Indonesia mengandung makna selamat (Hasanah, 2019). Sedangkan "*sabe*" memiliki arti sawah. Jadi, *rokat sabe* adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Dawuhan yang berarti "selamatan sawah".

*Rokat sabe* menjadi salah satu kepercayaan yang biasa dilakukan dalam ritual budaya di kabupaten Probolinggo. Masyarakat sekitar meyakini *Rokat sabe* merupakan upacara petani untuk menyelamatkan tanaman dan keluarga yang menanam dari roh halus di lahan setempat serta untuk menyelamatkan gangguan dari rintangan apapun yang mungkin akan dihadapi mulai dari awal bercocok tanam sampai masa panen tiba dengan barakah Al-Qur'an. Selain itu, *rokat sabe* juga merupakan wujud rasa syukur petani kepada tuhan karena masih diberi kesempatan dalam bercocok tanam.

Menurut Syamsul, 45 thn, selaku petani bawang desa Dawuhan yang masih sangat fanatik dengan budaya orang awam mengatakan bahwa tradisi *rokat sabe* merupakan tradisi turun temurun dari sesepuh (Kiai) terdahulu. Yang mana pertama kali yang melakukan tradisi *rokat sabe* ini adalah K.H Ahwaruddin, Kiai Ahwaruddin mewasiatkan kepada anaknya KH. Khozinuddin, beliau lebih akrab dikenal sebagai Kiai Khozin. Dari Kiai khozin beliau mewasiatkan kepada anaknya yaitu K.H Abdurrahman Khozin. Kemudian dari Kiai Abdurrahman lah yang mewasiatkan kepada masyarakat Dawuhan agar melakukan tradisi rokat sabe ini sebagai wujud syukur kepada Allah Swt, karena telah diberi rezeki berupa *sabe* (sawah) sebagai lahan dan ladang untuk sumber kehidupan masyarakat Dawuhan.

Berdasarkan penuturan salah satu informan di atas dapat disimpulkan bahwa, tradisi *rokat sabe* merupakan tradisi turun temurun yang di dalamnya terdapat bacaan yang diperoleh dari seorang kiai kepada santri (masyarakat) sehingga menjadi tradisi di daerah sekitar. *Rokat sabe* sebagai simbol wujud syukur kepada Allah yang dikemas dalam bentuk ikhtiar dan do'a dalam beberapa ritual tradisi *rokat sabe*. Kegiatan tersebut tidak hanya upaya melestarikan kebudayaan warga desa Dawuhan saja, tetapi juga untuk menambah rasa cinta kepada Tuhan dengan cara bersyukur atas apa yang

diberikannya, juga sebagai bentuk penjagaan diri terhadap harta (*hifdzu al-maal*) melalui ikhtiar dan berdoa. Yang mana dalam hal ini secara garis besar masyarakat desa Dawuhan melakukan tradisi *rokat sabe* hanya sebatas memenuhi wasiat leluhur saja tanpa mengetahui hukum dan maknanya secara jelas berdasarkan Al-Qur'an.

### **Prosesi dan Makna Simbolik Tradisi *Rokat Sabe***

Ritual *rokat sabe* merupakan tradisi yang kerap kali dilakukan dan masih menjiwai masyarakat khususnya bagi petani bawang, sebuah tradisi yang ditandai dengan berbagai macam ritual dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh petani bawang yang hendak melakukan *rokat*. Di antara beberapa syarat tersebut adalah: harus dilakukan petani sendiri, baik suami maupun istri. Artinya bukan buruh tani yang dipekerjakan untuk mengurus lahan ataupun menyewa orang untuk melakukan tradisi *rokat* ini. Terkait penentuan waktu untuk acara *rokat*, masyarakat memilih hari Jum'at. Hal itu dikarenakan masyarakat sekitar masih percaya bahwa hari Jum'at adalah *sayyidul ayyam*, sebutan khusus bagi umat Islam untuk hari Jum'at yang berarti *pemimpin hari* dengan kata lain hari keberkahan (Yahya & Shalihin, p. 1428).

Masyarakat Dawuhan sepakat bahwa tradisi *rokat sabe* adalah suatu ritual kegiatan yang bertujuan khusus untuk mencari ridha Allah, mencari keberkahan, dan keselamatan selama bercocok tanam sampai masa panen tiba. Mereka mengatakan bahwa tradisi *rokat sabe* yang menjadi ritual penting dalam pelaksanaannya adalah membawa makanan yang berupa *tajin* (sejenis tepung yang dibentuk mirip seperti ulat dengan warna yang berbeda-beda) dibentuk seperti ulat dengan tujuan agar terjaga dari hama maupun ulat yang dapat merusak tanaman, juga dengan membakar *minyan* sejenis dupa di pojok sawah bagian kanan atau yang biasa mereka sebut dengan *tolaan*. Pada tradisi *rokat sabe* terdapat banyak prosesi didalamnya, diantaranya adalah membaca surah Al-Qadr sebanyak 7 kali sembari mengelilingi sawah.

Sedangkan untuk ritual bacaan, bertawassul kepada para *anbiya'*, khususnya kepada nabi yang masih hidup di bumi (Nabi Khidir, Nabi Ilyas, Nabi Isa, dan Nabi Idris). Kemudian setelah bertawassul dilanjut dengan mengelilingi sawah sembari membaca surah Al-Qadr sebanyak 7 kali dikarenakan mereka masih percaya bahwa angka 7 merupakan angka yang istimewa. Selain termasuk bilangan ganjil, Al-Qur'an juga mengungkapkan angka 7 memiliki rahasia sebagai mukjizat. Menurut Alkahil, ditemukan 700 fakta yang merupakan kelipatan dari 7 di dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an juga menyebut angka 7 sebanyak 28 kali dan

apabila dibagi 7 maka akan habis. Alkahil juga menemukan keserasian dalam angka 7 dan mempunyai fungsi yang sangat sistematis (Hayati & Munir, 2019). Angka 7 juga mempunyai banyak keistimewaan baik dalam struktur Al-Qur'an, semesta, ibadah, maupun sunnah yang mana Allah menjelaskan bahwa dalam penciptaan bumi dan langit masing-masing terdiri dari 7 lapis (Departemen Agama Republik Indonesia, 2022).

### **Tafsir dan Pendapat Tokoh Agama terhadap Surah Al-Qadr Ayat 1-5**

Kajian living Qur'an merupakan kajian keilmuan yang merespon terhadap kejadian di tengah masyarakat, dengan menyertakan Al-Qur'an sebagai objek kajian di dalamnya. Living Qur'an tidak hanya muncul pada keberadaan tertulisnya. Lebih dari itu, ia hadir dalam kontekstual yang sedang terjadi dan berhubungan dengan Al-Qur'an. Dimana secara langsung Al-Qur'an dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari (Mansur & Muhammad, 2007), (Muhammad, 2023).

Sebenarnya, living Qur'an ini sudah ditemukan sejak dahulu. Seperti dalam kegiatan pembacaan surat-surat Al-Qur'an tertentu dalam beberapa tradisi di masyarakat, membaca dan mengajarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, dan tak terkecuali seperti adanya kajian living Qur'an pada tradisi *rokat sabe* desa Dawuhan.

Pembacaan surat Al-Qadr merupakan sesuatu yang sakral dalam tradisi ini. Surah Al-Qadr merupakan surah ke-97 berdasarkan urutannya dalam mushaf Usmani setelah Al-'Alaq. Terdiri atas 5 ayat, 30 kalimat, dan 121 huruf (Albanteni, 2018, p. 118). Secara kronologis, sebenarnya surah Al-Qadr turun jauh setelah surah Al-'Alaq, mayoritas ulama berpendapat bahwa surah Al-Qadr merupakan wahyu ke-24 yang diterima nabi sesudah surah 'Abasa, sedang sebagian kecil berpendapat bahwa surah Al-Qadr turun setelah hijrahnya nabi ke Madinah (yaitu sebuah peristiwa yang terjadi sepuluh tahun setelah turunnya surah Al-'Alaq) (Sihab, 1997, p. 715). Al-Wahidi juga mengatakan bahwa surah Al-Qadr merupakan surah yang pertama kali diturunkan di Madinah (Albanteni, 2018). Secara lengkap, redaksi Q.S. Al-Qadr sebagai berikut: (Departemen Agama RI, 2005, p. 117).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"Sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur'an pada malam kemuliaan"

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

"dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?"

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

”malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan”

نَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ

”pada malam itu turun malaikat-malaikat dan (ruh) jibril dengan izin Tuhan-Nya untuk mengatur segala urusan”.

سَلَّمَ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

”malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar”.

Munasabah surah Al-Qadr dengan surah Al-‘Alaq yaitu pada surah Al-Qadr yang membahas terkait malam diturunkannya Al-Qur’an sedangkan surah Al-‘Alaq merupakan surah yang pertama kali turun. Quraish Shihab menerangkan bahwa para ulama sepakat wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah saw. adalah surah Al-‘Alaq ayat 1-5, dimana kelima ayat ini tepatnya turun di gua Hira’ pada hari Senin, tanggal 17 Ramadan 610 (Sihab, 2017).

Quraish Sihab mengatakan bahwa surah Al-Qadr menjelaskan tentang masa penurunan Al-Qur’an (Bakar, 2023). Pada ayat pertama (إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ) yang mengandung makna “Sesungguhnya kami yang menurunkan Al-Qur’annya pada malam lailatul Qadar”, menurut beliau kata “إِنَّا” menunjukkan bahwa ada keterlibatan lain dalam turunnya Al-Qur’an yaitu malaikat Jibril a.s sebagai *wasilah* dalam menyampaikan ayat-ayat Al-Qur’an kepada Rasulullah saw. Sedangkan kata “أَنْزَلْنَاهُ” berarti “kami telah menurunkannya” yang diambil dari lafadz *naẓala* yang menunjukkan perpindahan dari tempat yang tinggi menuju ke tempat yang rendah. Sedangkan *naẓẓala* berarti turun secara berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit. Quraish shihab berargumen bahwa penurunan Al-Qur’an di sini merupakan turun secara sekaligus, karena dalam surah Al-Qadr Allah menggunakan lafadz *naẓala* bukan *naẓẓala* dalam redaksinya (Sihab, 2010, p. 422). Menurutnya penggunaan lafadz *naẓala* dengan *naẓẓala* sangatlah berbeda meskipun berasal dari satu lafadz yang sama.

Pada ayat kedua, وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ “Dan tahukah kamu apakah malam lailatul Qadar itu?”, menurut Quraish Shihab pada lafadz أَدْرَاكَ bermaksud untuk perkara-perkara yang tidak bisa terfikir oleh akal manusia atau susah terjangkau karena mengandung rahasia malam. Namun rahasia malam tersebut kemudian sedikit dijelaskan pada ayat berikutnya “لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ” yang berarti “Malam lailatul qadar lebih baik dari pada seribu bulan”. Di mana pada *lailatul qadr*



tersebut satu malam dinilai dan diberi ganjaran seribu bulan (Sihab, 2010, p. 426).

Firman Allah Swt *تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَأُتْرُوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ* “Pada malam itu para malaikat turun dan (ruh) malaikat Jibril atas izin tuhanNya untuk mengatur segala urusan”, Quraish Shihab berpendapat bahwa banyak malaikat yang turun atas rahmat Allah dan berkat malamnya. Sama halnya ketika malaikat turun pada saat Al-Qur’an di baca dan mereka mengepakkan sayapnya untuk menaungi para penuntut ilmu. Sedangkan makna ruh dalam ayat ini merujuk kepada malaikat Jibril a.s (Sihab, 2010, p. 429).

Berbicara tentang surah Al-Qadr, ada beberapa makna dan penafsiran pada satu nama surah dalam Al-Qur’an ini. Al-Qadr yang berarti kemuliaan juga mengandung arti sebagai takdir dan ketinggian (Armawati et al., 2022). Yang dimaksud Al-Qadr berarti takdir adalah pada malam kemuliaan tersebut Allah swt. menetapkan beberapa perkara yang akan terjadi satu tahun kedepan, baik kehidupan, keberuntungan, rezeki, maupun kematian. Sedangkan yang dimaksud dengan Al-Qadr sebagai ketinggian, karena pada malam tersebut Al-Qur’an turun sehingga disebut malam yang tinggi kedudukannya. Menurut buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar makna kemuliaan juga bermaksud mengeluarkan Rasulullah beserta ummatnya dari *zulumat* dengan diturunkannya Al-Qur’an (Hamka, 2008).

Sebagaimana uraian diatas, hal ini sesuai dengan penuturan Khoiri (45 thn) selaku tokoh agama di desa Dawuhan yang mengatakan bahwa masyarakat menjadikan surah Al-Qadr dalam tradisi *rokat sabe* sebagai bacaan yang dipercaya dapat menyuburkan tanaman. Surah Al-Qadr mengandung arti kemuliaan bisa juga berarti takdir, dan apabila dipadukan antara makna kemuliaan dan takdir maka berarti takdir yang mulia. Hal ini bertujuan dengan harapan warga sekitar mengharap mendapat takdir yang mulia karena dibacakannya surah Al-Qadr pada salah satu prosesi rokat sabe.

Hal senada dengan Khoiri, juga diungkapkan oleh Abd. Basid (37 thn), salah satu insan pesantren setempat, mengatakan bahwa pemilihan surah Al-Qadr sebagai bacaan dalam ritual *rokat sabe* merupakan salah satu bukti bahwa Al-Qur’an juga berdialog dan hidup bersama masyarakat petani di Dawuhan. Kandungan surah Al-Qadr dan kaitannya dengan *rokat sabe* yang dilakukan di desa Dawuhan apabila direnungkan akan menemukan korelasi yang sangat erat. Al-Qadr yang turun kepada nabi mulia pada malam mulia, ketika dibacakan sembari mengelilingi sawah akan membawa kemuliaan pada hidupnya, khususnya pada sawah dan tanamannya.

Selain bermakna mulia dan diyakini sebagai takdir yang mendatangkan kemuliaan bagi masyarakat Dawuhan, Probolinggo, surah Al-Qadr ayat 4 juga dipercaya dapat mendatangkan ruh para malaikat sehingga dapat menambah kesempurnaan dalam pengharapan kemuliaan. Hal ini sesuai dengan penuturan Kiai Abdurrahman, selaku pimpinan pesantren Nurul Karim, tokoh masyarakat yang sangat *ditakzimi* warga sekitar. Beliau mengungkapkan bahwa, Penggunaan surah Al-Qadr sebagai surah pilihan yang dipercaya dapat menyuburkan tanaman itu sebenarnya ada beberapa alasan: (1) pada surah Al-Qadr terdapat ayat yang menjelaskan bahwa malaikat turun atas izin Tuhannya (Al-Qadr: 4) yang mana dengan dibacakannya surah Al-Qadr diharapkan malaikat turun memberkahi masyarakat Dawuhan, (2) sedangkan pada ayat berikutnya (Al-Qadr: 5) yang bermaksud malam sejahtera sampai terbit fajar kita yakini dapat mendatangkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup karena berkah surah Al-Qadr.

Disebutkan pula dalam tafsir Al-Azhar, ayat ke 5 surah Al-Qadr *سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ* yang bermaksud “Malam penuh kesejahteraan sampai terbit fajar” bertambah jelas makna dari malam *salam* (sejahtera), malam yang dimaksud adalah malam damai yang mengobati seluruh kegundahan hati Nabi Muhammad sebab kerap kali mengalami kejadian yang ganjil, mimpi yang benar, dan mendengar suara-suara gemuruh yang mengkhawatirkan Nabi.

Salah satu tokoh agama, Kiai Abdurrahman mengamini bahwa Al-Qadr ayat 5 mengandung makna kesejahteraan. Menurut beliau, pembacaan surat Al-Qadr sangat sesuai dengan tujuan diadakannya kegiatan yang sudah menjadi tradisi ini. Dalam ayat ke-4 surat Al-Qadr, dijelaskan adanya malaikat yang turun untuk memberikan rahmat atau keselamatan. Diharapkan kesejahteraan hidup yang mereka terima tidak hanya kesejahteraan harta saja. Tidak kalah penting adalah sejahtera batin atau keimanan. Sejahtera baik dari segi pangan, sandang, iman, maupun lainnya.

Jadi sesuai dengan yang telah dipaparkan beberapa tokoh dan para mufassir, kandungan surat Al-Qadr sangat relevan dengan tujuan diadakannya tradisi *rokat sabe*. Makna global tentang kesejahteraan dan kemuliaan dalam surat, juga merupakan harapan adanya keberkahan dan kemuliaan dalam hasil pertanian yang akan diterima. Masyarakat Dawuhan yang notabennya populer dengan istilah “*santri nderek kiai*” mendengar penuturan tersebut langsung meyakini bahwa surah Al-Qadr dapat mendatangkan kesejahteraan bagi kehidupan mereka, walaupun mereka tidak mengetahui secara jelas hukum dan makna yang ada dalam surat Al-Qadr.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori soisologi dari Karl Mannheim. Teori yang disampaikan olehnya tidak hanya membahas secara rinci terhadap perilaku. Akan tetapi juga pada makna yang dilakukan dari kegiatan atau peristiwa tersebut. Oleh karenanya, dalam menggunakan teori Karl Mannheim, seseorang harus memahami secara rinci terhadap perilaku eksternal dan makna perilaku.

Living Qur'an dapat digolongkan sebagai penelitian dengan model penelitian agama sebagai gejala sosial (Adibah, Zahra, & Ida, 2017). Menurut Karl Mannheim ada tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial, yakni; makna obyektif, *ekspresive* dan dokumenter. Pertama, makna obyektif, yakni, makna yang ditemukan langsung. Dalam artian memandang praktik dari masyarakat dalam pembacaan Al-Qur'an sebagai suatu keharusan, sehingga menjadi sebuah tradisi. Pada tradisi *rokat sabe*, pembacaan surat Al-Qadr merupakan tradisi rutin yang sudah pastu dilakukan oleh masyarakat. Walaupun mayoritas dari mereka belum tahu dengan jelas kandungan, makna dan relevansi ayat yang dibaca dengan kegiatan yang dilaksanakan.

Kedua, makna *ekspresive*, yakni, makna ekspresive merupakan makna yang ditunjukkan oleh pelaku. Dalam hal ini masyarakat meyakini dengan kuat bahwa dengan adanya tradisi *rokat sabe*, sebagai bentuk ikhtiar. Menurut, Syamsul, 45 tahun, selain merupakan wujud syukur kepada Allah, *rokat sabe* juga dilakukan sebagai usaha dari para petani dalam menjaga tanamannya. Masyarakat setempat menganggap *rokat sabe* adalah do'a sekaligus usaha dengan harapan selamat sekeluarga dan sukses sampai masa panen tiba, serta harta yang didapatkan barokah (Syamsul, 2023).

Ketiga, makna dokumenter, yakni, makna yang tersirat dalam tindakan perilaku. Perilaku tidak menyadari bahwa ekspresi yang ditunjukkan merupakan kebutuhan sehingga menjadi budaya secara keseluruhan. Makna dokumenter dari *rokat sabe* ini bagaimana masyarakat sebagai perilaku meyakini bahwa tradisi ini jika dilakukan akan mendatangkan keselamatan dan keberkahan dalam proses pertanian mereka. Mulai dari proses awal menanam hingga proses akhir, ketika hasil panen tiba.

## Kesimpulan

Tradisi *rokat sabe* dilaksanakan sebab beberapa hal. Yakni; 1) sebagai wujud syukur kepada Allah karena sudah diberi rezeki berupa kesempatan bercocok tanam, (2) untuk menyelamatkan tanaman dan keluarga yang menanam dari roh halus di lahan setempat dan menyelamatkan dari segala rintangan lainnya. Mulai

dari menanam sampai masa panen tiba, (3) agar harta yang didapatkan dari tanaman tersebut menjadi barokah. Kaitan surat Al-Qadr dengan tradisi *rokat sabe* yakni, Al-Qadr merupakan surat yang di dalamnya menjelaskan tentang adanya kesejahteraan dan kemakmuran hidup yang Allah turunkan lewat para malaikatnya. Hal ini selaras dengan penafsiran Quraish Shihab dan Abdul Karim Abdullah bahwa, Al-Qadr merupakan malam kemuliaan dan ketinggian. Sehingga diharapkan dengan adanya tradisi ini, hasil yang didapat dapat menjadikan kehidupan masyarakat barokah dan mulia.

### Daftar Pustaka

- Adiansah, W., Setiawan, E., Kodaruddin, W. N., & Wibowo, H. (2019). Person in Environment Remaja pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 47-60.
- Adibah, Zahra, & Ida. (2017, Januari-juni). Pendekatan sosiologi dalam studi Islam. *Inspirasi*, 1(1).
- Al-Ghazali. (tt). *Ihya' Ulum Ad-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Alnashr, M. S. (2019). Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa. *Shabib: Journal of Islamic Multidisciplinary*, 4(1), 57-72.
- Aziz, N. G. (2019). Relevansi Konseptual Model Hadits Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Kitab Adab Al-Mufrad dan Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam terhadap Konteks Kekinian. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 8(1), 110-130.
- Dimiyati, A. (2017). Islam Wasatiyah; Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 6(2), 139.
- Evelina, L. W. (2015). Analisis Isu SARA di Media Sosial di Indonesia. *FIKOM*, VII(1), 107-122.
- Hamka. (2008). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 10). Gema Insani Press.
- Jamaluddin, D. (2013). Character Education in Islamic Perspective. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2(2), 188.
- Kasali, R. (2017). *Disruption*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'arif, S. (2018). Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2), 104-123.

- Mansur, & Muhammad. (2007). living quran dalam lintasan sejarah studi al-qur'an. *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, edited by Sabiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras.
- Muhammad. (2023, November jumat). Tokoh Masyarakat . (Ayu, & Fitri, Interviewers) probolinggo .
- Muhtifah, L. (2016). The Reinforcement of Pesantren as Harmonization Agent of Religious Life in Pesantren. *Al-Fatab*, 5(1), 365–386.
- Munif, M. (2018). Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar Bahasa Arab Kelas 3 Madrasah Ibtida'iyah Kurikulum 2013. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 7(2), 137-157.
- Mustofa, B. (1954). *Ngudi Susilo*. Kudus: Menara.
- Mustofa, B. (tt). *Mitro Sejati*. Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'id Nabhan wal Aulad.
- Ni'am, S. (2015). Pesantren: the miniature of moderate Islam in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(1), 111-134.
- Pratama, D. A. (2019). Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198-226.
- Sirri, M. (2010). The Public Expression of Traditional Islam: The Pesantren and Civil Society in Post-Suharto Indonesia. *The Muslim World*, 100(1), 60.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 8(1), 61-82.
- Syamsul. (2023, Juli Selasa). pengalaman petani dalam membaca surah Al-Qadar. (F. Ayu, Interviewer) Dawuhan, Probolinggo.

